

Analisis Isu-isu Kritis Pendidikan Islam dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia (Tinjauan terhadap Implementasi Kurikulum dan Peran Institusi Pendidikan)

Hastuti¹, Syahrudin Usman², Syarifuddin Ondeng³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

e-mail: hastuti.baharuddin@uin-alauddin.ac.id

Intisari

Penelitian ini mengeksplorasi tantangan utama dalam pendidikan Islam di Indonesia, dengan fokus pada moderasi beragama. Penelitian ini terutama melihat bagaimana kurikulum diimplementasikan dan bagaimana peran institusi pendidikan Islam dalam mendukung moderasi beragama. Menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus pada beberapa institusi pendidikan Islam, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum, masih banyak hambatan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi dari beberapa kalangan, dan perbedaan pandangan mengenai moderasi beragama. Institusi pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman siswa tentang moderasi beragama, namun efektivitasnya sangat bergantung pada dedikasi dan kemampuan pendidik serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas pendidik, peningkatan kualitas kurikulum, dan kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk mencapai tujuan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Temuan ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan toleran di Indonesia.

Kata kunci— Isu-isu kritis, moderasi beragama, pendidikan Islam.

Abstract

This study explores the major challenges in Islamic education in Indonesia, focusing on religious moderation. The research primarily examines how the curriculum is implemented and the role of Islamic educational institutions in supporting religious moderation. Using a qualitative approach and case studies of several Islamic educational institutions, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that despite efforts to incorporate the values of religious moderation into the curriculum, numerous obstacles remain, such as resource limitations, resistance from certain groups, and differing views on the concept of religious moderation. Islamic educational institutions play a crucial role in shaping students' understanding of religious moderation, but their effectiveness heavily depends on the dedication and capacity of educators, as well as support from the government and the community. This study recommends enhancing educators' capacities, improving curriculum quality, and fostering stronger collaboration between the government, educational institutions, and the community to achieve the goals of religious moderation in Islamic education. These findings are expected to contribute to the development of more inclusive and tolerant educational policies in Indonesia.

Keywords— Critical issues, religious moderation, Islamic education

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam latar belakang agama, budaya, dan etnis. Kehidupan beragama merupakan bagian integral dari masyarakat Indonesia, yang memerlukan pendekatan yang inklusif dan moderat untuk memfasilitasi harmoni sosial.[1] Dalam konteks global yang semakin kompleks, penting untuk mendorong pendekatan moderasi terhadap agama. Moderasi beragama mengedepankan nilai-nilai toleransi, dialog antar-agama, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan fondasi untuk mencapai perdamaian dan stabilitas sosial.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap individu terhadap agama. Institusi pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, merupakan tempat di mana nilai-nilai agama dipelajari dan diterapkan.[2] Oleh karena itu, pengaturan dan pelaksanaan pendidikan Islam memegang peran kunci dalam mendorong moderasi beragama. Meskipun pendidikan Islam memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang positif, namun masih ada tantangan yang perlu diatasi. Ini termasuk kurangnya pemahaman terhadap konsep moderasi beragama, kurangnya sumber daya, serta adanya interpretasi yang sempit atau eksklusif terhadap ajaran agama.

Untuk mengatasi tantangan ini dan memperkuat peran pendidikan Islam dalam mempromosikan moderasi beragama, diperlukan penelitian yang mendalam dan analisis yang sistematis. Penelitian ini akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan Islam, serta menawarkan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk memperbaiki praktik pendidikan yang ada.

Sejauh ini, penelitian terkait moderasi beragama fokus pada studi tentang faktor-faktor pembentuk moderasi beragama yang melibatkan aspek-aspek seperti pendidikan, pengalaman sosial, akses terhadap informasi, dan faktor-faktor lingkungan secara umum.[3], [4] Selain itu juga fokus pada penelitian tentang radikalisme dan toleransi agama yang membahas tentang hubungan antara radikalisme agama dan toleransi agama.[5], [6] Demikian penelitian lain fokus pada studi kasus implementasi program-program moderasi beragama yang menganalisis efektivitas program-program yang telah diimplementasikan untuk mempromosikan moderasi beragama.[7] Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang spesifik menganalisis tentang moderasi beragama dalam lingkup pendidikan Islam khususnya pada pembahasan isu-isu Kritis. Sehingga, penelitian ini hadir mengisi celah tersebut dengan menganalisis isu-isu Kritis Pendidikan Islam dalam konteks moderasi beragama di Indonesia yang mencoba meninjau pada isu-isu dalam lingkup kurikulum dan peran institusi.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama yang tinggi. Untuk menjaga stabilitas dan harmoni sosial, penting untuk mempromosikan sikap yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama. Demikian pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap individu terhadap agama. Institusi pendidikan, khususnya pendidikan agama, dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam mempromosikan pemahaman yang moderat dan toleran terhadap agama. Di tengah-tengah munculnya gerakan-gerakan ekstremis di beberapa bagian dunia, termasuk di Indonesia, penelitian tentang moderasi beragama menjadi semakin penting. Dengan memahami faktor-faktor yang menyebabkan radikalisasi serta strategi untuk mengurangi polarisasi agama. Indonesia adalah negara demokratis yang berlandaskan prinsip keadilan sosial. Moderasi beragama memainkan peran penting dalam memastikan bahwa prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan diterapkan secara merata di seluruh masyarakat. Penelitian tentang moderasi beragama tidak hanya memiliki dampak praktis, tetapi juga kontribusi

terhadap pengetahuan akademis tentang dinamika agama dalam masyarakat. Dengan memperdalam pemahaman tentang moderasi beragama, kita dapat lebih baik memahami peran agama dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka penelitian ini fokus menjawab tiga pertanyaan Bagaimana implementasi kurikulum dalam pendidikan Islam di Indonesia mempengaruhi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa? Apa tantangan utama yang dihadapi oleh institusi pendidikan Islam dalam menerapkan kurikulum yang mendukung moderasi beragama, serta bagaimana upaya mengatasinya? Sejauh mana peran institusi pendidikan Islam dalam mempromosikan pemahaman tentang toleransi, pluralisme, dan moderasi beragama di tengah kompleksitas masyarakat Indonesia? Tiga rumusan masalah ini dapat menjadi titik awal untuk melakukan penelitian mendalam dan analisis terhadap isu-isu kritis yang ada dalam pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam konteks moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik. Pendekatan ini cocok untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan interpretasi dari berbagai pihak terkait isu-isu kritis dalam pendidikan Islam dan moderasi beragama.

Pengumpulan data dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan di institusi pendidikan Islam untuk mengamati bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam kurikulum dan praktik pendidikan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum, kebijakan pendidikan, modul pembelajaran, dan laporan institusi pendidikan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai isu-isu yang diteliti.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang relevan dengan isu-isu kritis dan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Analisis ini dilakukan dengan membaca dan menandai data, mengelompokkan informasi yang serupa, dan mengidentifikasi tema-tema utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Kaitannya dengan Moderasi Beragama

Analisis kurikulum pendidikan Islam mencakup evaluasi terhadap isi kurikulum, metode pengajaran, dan materi pembelajaran yang disajikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana kurikulum tersebut mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, pemahaman yang inklusif, dan sikap yang moderat terhadap ajaran agama.

Implementasi kurikulum pendidikan Islam yang terkait dengan moderasi beragama merupakan upaya untuk memastikan bahwa pendidikan Islam mencakup prinsip-prinsip moderasi, toleransi, dan inklusivitas dalam proses pembelajaran. Beberapa cara untuk mengimplementasikan kurikulum pendidikan Islam dengan pendekatan moderasi beragama:

1. Penerapan Pendekatan Inklusif:

- a. Membangun suasana kelas yang terbuka. Pendidik perlu menciptakan suasana kelas yang terbuka untuk diskusi dan perbedaan pendapat, di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang keyakinan dan pandangan mereka.

- b. Mendorong dialog antarumat beragama dengan mengadakan kegiatan diskusi atau debat yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk meningkatkan pemahaman dan empati terhadap keyakinan lain.
- 2. Mengintegrasikan Nilai-nilai Moderasi dalam Materi Pembelajaran
 - a. Menekankan kesamaan nilai, pendidik dapat menekankan nilai-nilai kemanusiaan yang sama di antara agama-agama, seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian.
 - b. Mengajarkan kisah-kisah inspiratif berupa kisah-kisah sejarah atau tokoh yang mencontohkan moderasi dan toleransi dalam praktik kehidupan beragama.
- c. Penggunaan Bahan Ajar yang Inklusif
 - a. Memilih buku teks dan sumber materi yang moderat. Pendidikan harus memastikan bahwa bahan ajar tidak mengandung pesan diskriminatif atau ekstrem dan mencerminkan pandangan moderat.
 - b. Menggunakan media yang menunjang moderasi. Dengan demikian, pendidik dapat menggunakan video, artikel, atau sumber daya lainnya yang mendukung moderasi dan toleransi.
- d. Pengembangan Keterampilan Hidup dalam Masyarakat Multikultural
 - a. Mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dengan beragam orang. Pendidik mengajarkan keterampilan komunikasi dan interaksi yang baik dengan orang-orang dari berbagai latar belakang agama.
 - b. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kolaborasi. Mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai agama dan budaya untuk mendorong kerja sama dan saling pengertian.
- e. Membangun Jembatan antara Agama
 - a. Mengadakan kunjungan dan pertukaran. Menyelenggarakan kunjungan ke tempat-tempat ibadah atau acara-acara keagamaan lain untuk memperkaya wawasan siswa tentang agama lain.
 - b. Mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Mengadakan acara bersama dengan komunitas agama lain untuk mempromosikan kerukunan dan saling menghormati.
- f. Pelatihan Pendidik tentang Moderasi Beragama
 - a. Memberikan pelatihan untuk pendidik. Melakukan pelatihan bagi pendidik agar mereka memahami pentingnya moderasi beragama dan bagaimana mengintegrasikannya dalam pembelajaran.
 - b. Memberikan sumber daya tentang moderasi. Menyediakan bahan bacaan dan sumber daya lain tentang moderasi beragama untuk pendidik.

Implementasi kurikulum pendidikan Islam dengan pendekatan moderasi beragama memerlukan kolaborasi antara pendidik, siswa, orang tua, dan komunitas. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan Islam dapat mendukung terciptanya masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

B. Isu-isu Kritis Moderasi Beragama pada Ranah Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, yang memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Namun, seperti halnya di negara-negara lain, pendidikan Islam di Indonesia juga menghadapi berbagai isu kritis terkait moderasi beragama. Radikalisme terkesan sering dialamatkan kepada agama Islam, tuduhan ini merupakan hal sangat serius terlebih ketika menimpa Lembaga Pendidikan Islam yang sering dianggap sebagai tempat pembibitan kelompok radikalisme. Di antara Lembaga Pendidikan Islam yang dimaksud adalah pesantren dan madrasah yang sering dijadikan sasaran dalam menyebarkan paham radikalisme.[8]

Melansir perkataan Menteri Agama (2014-2019) Lukman Hakim Saifuddin[9] mengatakan, setidaknya ada tiga tantangan yang harus dihadapi dalam proses penguatan Moderasi Beragama. Pertama, berkembangnya pemahaman dan pengamalan keagamaan yang berlebihan, melampaui batas, dan ekstrem, sehingga malah bertolak belakang dengan esensi ajaran agama. Kedua, munculnya klaim kebenaran atas tafsir agama. Menurutnya, ada sebagian orang yang merasa paham tafsir keagamaannya sajalah yang paling benar, lalu memaksa orang lain yang berbeda untuk mengikuti pahamnya, bahkan bila perlu dengan menggunakan cara paksaan dan kekerasan. Ketiga, pemahaman yang justru merongrong atau mengancam, bahkan merusak ikatan kebangsaan. LHS mencontohkan pemahaman orang yang atas nama agama lalu menyalahkan Pancasila, mengharamkan hormat bendera, mengkafirkan orang yang menyanyikan lagu Indonesia Raya, bahkan mengajarkan bahwa nasionalisme tidak penting karena tidak diajarkan agama.

Tulisan Santoso[10] menyatakan ada tiga isu moderasi beragama di Indonesia. Menurutnya, fanatisme agama yang menjadi sesuatu hal berbahaya terhadap kesatuan Indonesia. Selain itu, kekerasan dalam ritual dan praktik kasih yang masif. Sehingga agama yang sudah terdistorsi oleh kepentingan pribadi dan kelompok menciptakan radikalisme dan intoleran yang merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada konteks Pendidikan, moderasi beragama menimbulkan serangkaian isu-isu kritis yang mempengaruhi bagaimana nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keragaman agama diterapkan dan dipromosikan dalam lingkungan pendidikan. Isu utama yang seringkali muncul dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia adalah radikalisme dan ekstremisme. Beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah ditemukan menjadi tempat penyebaran ideologi radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai moderat dan toleransi Islam yang sebenarnya. Hal ini bisa menjadi ancaman serius terhadap stabilitas sosial dan keamanan negara. Penelitian oleh Kementerian Agama RI dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyediakan data yang menggambarkan bagaimana radikalisme menjangkiti institusi pendidikan Islam di Indonesia.[11], [12]

Masalah radikalisme dalam Islam yang masuk melalui lingkungan pendidikan formal seperti di sekolah maupun perguruan tinggi merupakan masalah yang sangat menarik jika dikaji karena masuknya paham tersebut sangat jarang diketahui oleh komponen-komponen pendidikan yang ada di sekolah. Seperti kasus dugaan radikalisme yang menjerat salah seorang dosen berinisial AB yang berasal dari IPB sebagai salah satu perguruan tinggi ternama di Indonesia pada September 2019. Salah satu pintu masuk paham atau pemikiran radikal ke Indonesia yaitu melalui aktifitas pendidikan dimana mayoritas pelajar Indonesia yang belajar di luar negeri, terutama dikawasan Timur Tengah. Yang amat disayangkan adalah pemahaman-pemahaman yang mereka dapatkan lantas ditelan bulat-bulat, dan memaksakan untuk diaplikasikan ke dalam sistem kehidupan masyarakat Indonesia yang amat berbeda dengan kehidupan di timur tengah tempat mereka belajar. Hal inilah yang menjadikan paham radikal menjadi sangat masif dan berkembang luas di Indonesia, khususnya pasca gerakan reformasi 1998 saat semua akses media telah bebas dari otoritas rezim pada waktu itu.[13]

Isu lain yang sering muncul adalah kurikulum pendidikan yang tidak memadai dalam mencerminkan atau mengakomodasi keragaman agama yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya representasi, pemahaman yang dangkal, atau bahkan prasangka terhadap agama-agama minoritas.[14]–[16]

Senada perkataan M. Amin Abdullah khususnya pada Pendidikan di Indonesia bahwa permasalahan moderasi beragama salah satunya ketidakseimbangan dalam kurikulum pendidikan agama di Indonesia, di mana kurikulum lebih sering menekankan pada satu agama mayoritas, yaitu Islam. Hal ini dapat mengabaikan pemahaman yang mendalam tentang agama-agama minoritas di Indonesia, seperti Kristen, Hindu, Budha, dan lain-

lain.[17] Ketidakseimbangan dalam penekanan antara ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan universal dalam kurikulum. Pendekatan yang terlalu fokus pada aspek-aspek teologis agama tertentu mungkin mengesampingkan pentingnya nilai-nilai universal seperti perdamaian, keadilan, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia.[18]

Keterbatasan pendidik dalam memahami dan mengajarkan prinsip-prinsip moderasi beragama juga menjadi isu dalam pengarus-utamaan moderasi di lingkungan pendidikan. Kekurangan pelatihan, pemahaman yang dangkal tentang agama-agama lain, atau prasangka pribadi dapat menghambat upaya guru untuk menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan moderasi beragama.[19], [20]

Demikian dengan teks dan materi ajar yang digunakan dalam Pendidikan Islam yang tidak moderat. Beberapa buku teks dan materi ajar dapat mengandung konten yang tidak moderat, mempromosikan pemahaman yang sempit atau intoleran terhadap keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Perlu adanya peninjauan dan revisi menyeluruh terhadap bahan ajar agar lebih sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi.[21], [22]

Pengaruh eksternal baik pemerintah, organisasi agama, maupun kelompok-kelompok kepentingan lainnya seringkali mempengaruhi materi dan pengajaran agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Hal ini dapat mengarah pada penyajian agama dalam sudut pandang yang sempit atau eksklusif terkait moderasi agama.[23] Bahkan bisa mengancam keselamatan ruang untuk moderasi beragama dan kebebasan akademik.[24]

Isu pengaruh media sosial dan teknologi terhadap pendidikan Islam di Indonesia juga berdampak pada tantangan moderasi beragama. Teknologi modern telah memperluas akses terhadap informasi, namun juga membawa risiko penyebaran ideologi radikal dan ekstremisme melalui platform media sosial. Para pemangku kepentingan perlu bekerja sama untuk mengembangkan strategi pendidikan digital yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama dan mengurangi dampak negatif dari penggunaan teknologi tersebut.

C. Peran Institusi Pendidikan terhadap Penguatan Moderasi Beragama

Peran institusi pendidikan dalam penguatan moderasi beragama sangatlah penting karena lembaga pendidikan memiliki potensi besar untuk membentuk sikap, nilai, dan pemahaman siswa tentang agama dan toleransi antarumat beragama. Melalui pendekatan yang baik, institusi pendidikan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan moderasi beragama. Mari kita telaah peran institusi pendidikan dalam konteks ini.

Institusi pendidikan harus menyediakan kurikulum yang mencakup pemahaman mendalam tentang berbagai agama dan keyakinan, serta menekankan pada prinsip-prinsip kesetaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman. Ini melibatkan integrasi pengetahuan agama dengan penelitian dan pemahaman ilmiah tentang masyarakat multikultural.

Institusi pendidikan juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa merasa aman untuk mempertanyakan, berdiskusi, dan memahami perbedaan-perbedaan agama. Ini mencakup mempromosikan dialog antarumat beragama dan memberikan dukungan untuk mengatasi prasangka atau ketakutan yang mungkin muncul.

Melalui kurikulum dan metode pembelajaran yang tepat, institusi pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan empati terhadap orang-orang dengan keyakinan agama yang berbeda. Ini memungkinkan siswa untuk memahami perspektif orang lain dengan lebih baik dan menilai informasi dengan lebih kritis.

Institusi pendidikan dapat mengatur kegiatan ekstrakurikuler atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama. Melalui pengalaman seperti ini,

siswa dapat membangun hubungan yang kuat dengan sesama dan belajar untuk menghargai keberagaman.

Guru dan staf pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus memberikan pelatihan yang sesuai untuk guru dan staf, agar mereka dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam praktik pengajaran mereka.

Keterlibatan orang tua dan komunitas juga sangat penting dalam memperkuat moderasi beragama. Institusi pendidikan dapat mengadakan program atau pertemuan yang melibatkan orang tua dan anggota komunitas untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

Ketika memilih bahan ajar dan sumber belajar, institusi pendidikan harus memilih dengan bijak yang mempromosikan pesan-pesan moderasi, toleransi, dan dialog antarumat beragama. Ini termasuk teks-teks suci, literatur, dan sumber-sumber lain yang menyoroti nilai-nilai ini.

Melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pengalaman, institusi pendidikan dapat memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya, melalui kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda atau interaksi langsung dengan komunitas agama lain.

Institusi pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter dan etika siswa yang mempromosikan sikap inklusif dan menghormati keberagaman agama. Ini mencakup pengembangan keterampilan seperti toleransi, empati, kerja sama, dan pemecahan konflik yang damai.

Institusi pendidikan juga harus dilengkapi untuk menangani konflik antarumat beragama dan mengatasi ekstremisme. Ini dapat melibatkan program-program khusus, pelatihan untuk staf dan siswa, serta mekanisme untuk mencegah dan menanggapi insiden-insiden yang melibatkan intoleransi atau kekerasan agama.

Institusi pendidikan juga dapat menjalin kemitraan dengan organisasi-organisasi masyarakat sipil, agama, dan pemerintah yang memiliki kepentingan yang sama dalam mempromosikan moderasi beragama. Ini memungkinkan untuk bertukar pengetahuan, sumber daya, dan strategi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai moderasi.

Mengintegrasikan aspek-aspek ini dalam pendekatan pendidikan mereka, institusi pendidikan dapat berperan secara aktif dalam memperkuat moderasi beragama dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Ini merupakan bagian penting dari misi pendidikan dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam, sikap yang inklusif, dan kemampuan untuk hidup bersama secara damai dalam masyarakat yang beragam secara agama.

Sehingga berbagai langkah ini, institusi pendidikan dapat menjadi motor penggerak dalam mempromosikan moderasi beragama di tengah masyarakat. Dengan demikian, institusi pendidikan tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang dapat menjadi agen perubahan positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis secara agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian menunjukkan implementasi kurikulum moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kurangnya kesesuaian kurikulum dengan nilai-nilai moderasi beragama dan kurangnya bahan ajar yang mendukung pemahaman yang inklusif dan toleran. Selain itu, terdapat kendala dalam penyalarsan

kurikulum dengan kebijakan nasional dan lokal, serta minimnya pelatihan bagi guru dan staf pendidikan untuk menerapkan kurikulum tersebut dengan efektif.

Institusi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Namun, penelitian menunjukkan bahwa masih ada kekurangan dalam peran institusi tersebut. Banyak institusi pendidikan Islam masih belum mampu secara efektif mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di antara siswa dan staf pendidik. Kurangnya dukungan dari lembaga induk, kurangnya sumber daya, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi peran institusi pendidikan dalam konteks ini.

Beberapa Langkah untuk meningkatkan efektivitas pendidikan Islam dalam konteks moderasi beragama di Indonesia. Rekomendasi termasuk revisi kurikulum untuk lebih mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, penyediaan pelatihan dan pembinaan bagi guru dan staf pendidikan, peningkatan dukungan dari lembaga induk dan pemerintah, serta promosi kerjasama antar-lembaga pendidikan untuk saling mendukung dalam mempromosikan moderasi beragama.

SARAN

Saran-saran untuk penelitian lebih lanjut agar penelitian lanjutan dapat lebih mendalami berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum moderasi beragama. Ini termasuk analisis lebih lanjut tentang hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi oleh guru dan staf pendidikan dalam menerapkan kurikulum tersebut, serta evaluasi mendalam terhadap kesesuaian kurikulum dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan studi kasus tentang praktik terbaik di institusi pendidikan Islam yang telah berhasil mempromosikan moderasi beragama. Ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang strategi dan pendekatan yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat lokal. Selain itu, juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung atau menghambat implementasi moderasi beragama di institusi pendidikan Islam. Ini meliputi pemahaman tentang persepsi, harapan, dan kontribusi orang tua serta masyarakat dalam mendukung pendidikan yang inklusif dan toleran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih bantuan pemikiran teman-teman mahasiswa Prodi Dirasah Islamiyah Pendidikan dan Keguruan kelas reguler Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Bilkhusus Terima kasih banyak kepada dosen yang telah mengajar kami pengetahuan dan pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Mukhibat, A. Nurhidayati Istiqomah, and N. Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)," *Southeast Asian J. Islam. Educ. Manag.*, vol. 4, no. 1, pp. 73–88, 2023, doi: 10.21154/sajiem.v4i1.133.
- [2] B. Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, vol. 11, no. 1, p. 63, 2020, doi: 10.21927/literasi.2020.11(1).63-74.
- [3] L. Lista, A. J. Randan, and M. Tanga, "Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Pendidikan Terhadap Praktik Moderasi Beragama," *Capital. J. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 1, pp. 39–51, 2023.
- [4] Januar, "RECONSTRUCTION OF RELIGIOUS MODERATION: A SOCIAL Pendahuluan Metode Penelitian," in *The 5TH Annual Conference on Moderation Islam (The 5Th AICIM): "Understanding of Moderation Religion in Islamic Word,"* 2023, pp. 43–53.
- [5] M. N. Rofik and M. Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah," *Lect. J. Pendidik.*, vol. 12, no. 2, pp. 230–245, 2021, doi: 10.51620/0869-2084-2021-66-8-465-471.
- [6] E. Supriadi, G. Ajib, and S. Sugiarto, "Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi," *JSW (Jurnal Sociol. Walisongo)*, vol. 4, no. 1, pp. 53–72, 2020, doi: 10.21580/jsw.2020.4.1.4544.
- [7] A. T. Ponso, Reniati, Y. Sambo, S. Tangga, and R. MEan, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Lingkup Masyarakat Majemuk," *J. Salome Multidisipliner Keilmuan*, vol. 1, no. 5, pp. 356–365, 2023.
- [8] D. Napitupulu, Z. Nasution, S. Pasaribu, and F. Azmi, "RADIKALISME DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," *Bidayah Stud. Ilmu-Ilmu Keislam.*, vol. 14, pp. 143–154, Dec. 2023, doi: 10.47498/bidayah.v14i2.1594.
- [9] M. Khoeron, "Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia," Kementerian Agama Republik Indonesia. [Online]. Available: <https://kemenag.go.id/nasional/tiga-tantangan-moderasi-beragama-di-indonesia-fldoma>
- [10] J. Santoso, T. Saron, S. Sutrisno, and B. Putrawan, "Moderasi Beragama di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi dan Pluralitas di Indonesia," *J. Teol. Ber. Hidup*, vol. 4, pp. 324–338, Mar. 2022, doi: 10.38189/jtbh.v4i2.167.
- [11] Admin BNPT, "Laporan Tahunan BNPT 2023," Badan Nasional Penganggulangan Terorisme (BNPT).
- [12] Admin Web Kemenag RI, "Studi Tentang Radikalisme dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," Kementerian Agama Republik Indonesia.
- [13] S. M. Nurhakiky and M. N. Mubarak, "Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme," *IQ (Ilmu Al-qur'an) J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 01, pp. 101–116, 1970, doi: 10.37542/iq.v2i01.27.
- [14] S. Assa'idi, "Religious education curriculum in Indonesian Islamic university in the digital age: Incepting thematic alquran of fadlur rahman," *J. Soc. Stud. Educ. Res.*, vol. 12, no. 3, pp. 294–311, 2021.

- [15] Z. M. Al-Ghafli and M. T. Rahman, "Religious Education Curriculum: Its Role in Promoting Religious Pluralism and Social Cohesion in Oman," *RELC J.*, vol. 49, no. 1, pp. 113–126, 2018.
- [16] Z. B. Smeer and I. Rosyidah, "Religious Moderation in Islamic Education Learning to Counter Radicalism: Study at SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro," *Ulil Albab*, vol. 22, no. 1, pp. 176–202, 2021.
- [17] M. A. Abdullah, "A Moderation of Religion: Toward An Understanding of Islamic Moderation in Indonesia.," *Al-Jami'ah J. Islam. Stud.*, vol. 55, no. 1, pp. 185–211, 2017.
- [18] P. C. Scheiner and J. Shields, "Religion and Values Education: A Meta-Synthesis of Qualitative Studies," *J. Beliefs Values*, vol. 41, no. 1, pp. 34–47, 2020.
- [19] A. Dinham and M. Shaw, "Religious literacy through religious education: The future of teaching and learning about religion and belief," *Religions*, vol. 8, no. 7, 2017, doi: 10.3390/rel8070119.
- [20] E. Suharto and H. Munawaroh, "The Challenge of Multicultural Education in Indonesia: A Critical Analysis of Religious Education Curriculum," *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 1, pp. 29–37, 2020.
- [21] A. Hasan, "Analisis Kritis Terhadap Teks dan Materi Ajar dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *J. Pendidik. Islam Kontemporer*, vol. 7, no. 1, pp. 56–68, 2023.
- [22] R. Yusuf, "Evaluasi Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama: Perspektif Moderasi Beragama," *J. Pendidik. Agama Islam.*, vol. 11, no. 2, pp. 89–102, 2023.
- [23] M. N. Qodariyah and A. Zakaria, "The Dominance of Religious Values in Indonesia's Education Policy," *Relig. J. Relig. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 235–254, 2018.
- [24] L. Gearon, "Religion, Education and Society: Changing Paradigms in the UK," *Br. J. Relig. Educ.*, vol. 39, no. 1, pp. 5–15, 2017.